
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor

Ruth R. L. Taliak^{1*}, A. Lesnusa², Leonid Ritiau³

¹Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

^{2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: ruth taliak53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Kristen Patti, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan dan observasi, (3) evaluasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas V, dengan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 30,19%, dengan 9 dari 26 siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi 80,57%, dan seluruh siswa berhasil mencapai nilai ≥ 65 . Dengan demikian, model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS.

Kata Kunci : hasil belajar, kooperatif tipe round robin.

Abstract

This study aims to determine whether the implementation of the Round Robin cooperative learning model can improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD Kristen Patti, Moa Lakor District, Southwest Maluku Regency. This research employs Classroom Action Research (CAR) with the following procedures: (1) planning, (2) implementing actions and observation, (3) evaluation, and (4) reflection. The research subjects consist of 26 fifth-grade students, with data collected through learning outcome tests. The analysis results indicate that the Round Robin cooperative learning model is effective in enhancing students' learning outcomes. In the first cycle, the average student score was only 30.19%, with 9 out of 26 students scoring ≥ 65 . In the second cycle, the average increased to 80.57%, and all students successfully achieved a score of ≥ 65 . Thus, this model has proven to be effective in improving student learning outcomes in social studies.

Keywords: learning outcomes, round robin type cooperative.



© 2022 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut kita untuk siap menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang muncul, sehingga menuntut dunia pendidikan termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk selalu berkembang guna menjawab tantangan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang sudah mereka dapat disekolah khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tergolong rendah (Nurgiyantoro, 2019).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD, SMP dan SMA. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (Syaiful, 2018).

Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekali siswa meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh para pendidik sekaligus bagi para siswa. Salah satu dari tujuan tersebut adalah tercapainya hasil belajar siswa (Oemar, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa sejauh ini hasil belajar merupakan suatu patokan atau acuan bagi para guru untuk mengetahui tingkat pemahaman bagi para siswa (Sardiman, 2018). Bentuk hasil belajar yang lebih sering dikenali adalah berupa nilai angka. Secara umum, nilai angka diperoleh dari nilai tes atau nilai ujian seorang siswa berdasarkan skor jawaban tes yang benar (Poneo, 2015).

Hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa (Puskur, 2019). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan bagian akhir dari proses belajar dengan kata lain tujuan dari belajar adalah mendapat hasil yang baik (Zawiah, 2021). Namun pada kenyataannya, tidak semua hasil belajar siswa itu tinggi atau baik, banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Samlawi & Bunyamin, 2019)

Rendahnya hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran di sekolah, merupakan masalah yang sering dialami di sekolah, berbagai faktor dapat menjadi pemicu atau penyebab mengapa hasil belajar siswa menjadi rendah salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton yaitu metode yang berpusat pada guru dan siswa hanya pasif menerima informasi akibatnya kemampuan siswa dalam pembelajaran tidak berkembang secara baik ditandai dengan masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang baik atau tinggi (Al-lamri & Istianti, 2018).

Dalam proses pembelajaran di sekolah siswa yang belajar atau yang menerima materi dengan menyimak apa yang guru sampaikan sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya (Ritonga et al., 2022) dan guru yang mengajar atau yang menyampaikan materi kepada siswa. Seorang guru harus merencanakan atau mempersiapkan segala keperluan pembelajarannya dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar contohnya dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif sehingga mengaktifkan siswa bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan bersama kelompok dan hasil belajar siswa akan meningkat (Miles, 2018).

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin, yaitu suatu strategi yang dirancang untuk melatih siswa dalam menunggu giliran berbicara serta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ada dominasi dari individu tertentu dalam kelompok (Subari, 2005).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Round Robin tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa yang sebelumnya pasif dapat lebih termotivasi untuk berkontribusi melalui interaksi yang terstruktur dengan teman-temannya (Winataputra, 2020). Dengan fasilitasi yang tepat dari guru, model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan secara mandiri, sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengutarakan pemikirannya. Namun, agar efektivitas model ini dapat terukur secara objektif, diperlukan dukungan dari penelitian empiris yang membuktikan sejauh mana penerapan strategi ini benar-benar mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Didapatkan bahwa lebih dari 73% siswa tidak tuntas dalam hasil belajar. Dari 26 orang siswa hanya 7 orang yang tuntas dalam belajar yaitu mampu mencapai standar kelulusan yaitu 65 dan siswa yang nilainya tidak mencapai standar kelulusan yang ditentukan yaitu sebanyak 19 orang.

Hal ini terjadi karena adanya permasalahan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut adalah rendahnya hasil

belajar siswa kelas V disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yang diberikan oleh guru, guru telah mengupayakan beberapa metode pembelajaran, tetapi dalam proses pembelajaran terdapat tidak semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mereka butuhkan saat proses pembelajaran. Kurangnya interaksi di kelas antara siswa sehingga tidak ada kemauan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Kondisi pembelajaran yang ada di SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya saat ini masih banyak dilakukan secara konvensional, menggunakan papan tulis dan penggunaan media belum optimal. Saat ini banyak siswa yang mengalami kejenuhan jika selalu dengan aktivitas rutin yang monoton dan membebani.

Dengan permasalahan tersebut diatas, maka perlu dicari alternatif untuk mengatasi masalah belajar siswa tersebut menggunakan model pembelajaran yang menarik sebagai inovasi dari model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Round Robin* akan berjalan baik, lancar dan tidak membosankan apabila guru sebagai salah satu sumber belajar dapat bertindak kreatif. Karena usia anak SD masih senang bermain maka suasana pembelajaran harus lebih menyenangkan dan menarik supaya siswa tidak cepat merasa bosan. Untuk membuat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Round Robin* menyenangkan dan menarik guru dituntut untuk bisa kreatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran. PTK

bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi di kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran *kooperatif tipe Round Robin*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Kristen Patti Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	A.P	70	✓	
2	A.C	70	✓	
3	A.J	65	✓	
4	B.E	40		✓
5	C.S	10		✓
6	E.R	65	✓	
7	G.K	65	✓	
8	G.P	40		✓
9	G.T	10		✓
10	H.R	65	✓	
11	J.A	65	✓	
12	J.I	65	✓	
13	K.J	10		✓
14	L.A	65	✓	
15	M.S	0		✓
16	P.N	40		✓
17	S.P	0		✓
18	S.P	40		✓
19	S.F	0		✓
20	S.K	0		✓
21	F.I	0		✓
22	F.L	0		✓
23	K.A	0		✓
24	K.F	0		✓
25	N.K	0		✓
26	Y.G	0		✓

Jumlah	785	9	17
Nilai Rata-rata	30,19		
Persentase		34,62	65,38

Sumber : Hasil Tes

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 30,19% dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 0. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada tes siklus 1 dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Hasil Tes Siklus I

No	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentasi
1	80 – 100	Sangat baik	-	0 %
2	79 – 65	Baik	9	34,62 %
3	< 65	Gagal	17	65,38%
Jumlah			26 %	100%

Sumber : Hasil Tes

Berdasarkan Tabel klasifikasi kemampuan hasil tes siklus 1 diatas sebanyak 9 orang siswa berada pada kategori “baik” dengan presentase sebanyak 34,62%, dan sebanyak 17 orang siswa berada pada kategori “gagal” dengan presentase sebesar 65,38%. Tidak ada siswa berada pada kategori “sangat baik” dengan presentase 0%. Dari uraian dan analisa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tindakan I belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan yaitu persentasi ketuntasan hasil belajar dan kemampuan pemahaman siswa untuk belajar dengan model *kooperatif tipe Round Robin* belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka perlu dilanjutkan pada Siklus ke-II.

2) Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran *kooperatif tipe Round Robin*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Kristen Patti Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	A.P	90	✓	
2	A. C	90	✓	
3	A. J	90	✓	
4	B.E	70	✓	
5	C.S	70	✓	
6	E.R	70	✓	
7	G. K	70	✓	
8	G.P	90	✓	
9	G.T	90	✓	
10	H.R	90	✓	
11	J.A	70	✓	
12	J.I	70	✓	
13	K.J	90	✓	
14	L.A	90	✓	
15	M.S	80	✓	
16	P.N	100	✓	
17	S. P	90	✓	
18	S.P	70	✓	
19	S.F	70	✓	
20	S.K	90	✓	
21	F. I	80	✓	
22	F.L	70	✓	
23	K.A	65	✓	
24	K.F	90	✓	
25	N.K	70	✓	
26	Y.G	80	✓	
Jumlah		2095		
Nilai Rata-rata		80,57%		
Persentase			100%	

Sumber : Hasil Tes

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 80,57 % dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada tes siklus 2 dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Kemampuan Hasil Tes Siklus II

No	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentasi
1	80 – 100	Sangat baik	15	57,69 %
2	79 – 65	Baik	11	42,31 %
3	< 65	Gagal	0	100 %

Jumlah	26%	100%
--------	-----	------

Sumber : Hasil Tes

Berdasarkan tabel klasifikasi kemampuan hasil tes siklus 2 di atas 15 orang siswa berada pada kategori “sangat baik” dengan persentase sebesar 57,69% sebanyak 11 orang siswa berada pada kategori “baik” dengan persentase sebesar 42,31% dan tidak ada orang siswa berada pada kategori “gagal” dengan persentase 0%. Pada siklus II ini, sudah mulai terlihat perkembangan yang cukup signifikan pada pemerolehan hasil akhir belajar. Hal ini ditunjukkan dari sudah tidak adanya lagi siswa yang mendapatkan nilai < 65. Padahal pada siklus sebelumnya masih ditemukan 65,38% (17 orang) yang mendapatkan nilai < 65. Selain itu, nilai rata-rata kelas pun sudah naik menjadi 80,57%.

Hasil belajar yang diperoleh siswa sudah menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagaimana diketahui pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 26 orang 80,57% artinya hasil belajar siswa pada siklus II telah 80% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 65. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil belajar siswa kelas V SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil belajar siswa kelas V SD Kristen Patti Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *kooperatif tipe Round Robin* pada materi IPS, dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 30,19%, atau dari 26 siswa hanya 9 siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 . Pada siklus II diperoleh rata-rata adalah 80,57% pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 26 orang siswa seluruh siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Samlawi, F., & Bunyamin, M. (2019). *Konsep dasar IPS*. Depdikbud.
- Al-lamri, I. H., & Istianti, T. (2018). *Kesulitan belajar*. Felicha.
- Miles, M. B. Huberman. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro. (2019). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Oemar, H. (2018). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Poneo. (2015). *Teori Belajar dan pembelajaran: "Teori belajar Kognitif"*. Pustaka Belajar.
- Puskur. (2019). *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Gava Media.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD negeri 104 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Subari, M. (2005). *Evaluasi program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat*. Y-Pin Indonesia.
- Syaiful, B. D. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Winataputra. (2020). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Zawiah. (2021). *Kelebihan dan kelemahan round robin*. Remaja Rosdakarya.